

Keberagaman Sosial sebagai Fondasi Karakter dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar

I Ketut Satria Ardana*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*satriaardn@gmail.com

Abstract

Social diversity is an inherent characteristic of the elementary school environment and has significant potential as a foundation for fostering students' character development and tolerance. This article aims to systematically examine research findings on the role of social diversity in elementary schools in promoting students' character and tolerance. The study employed a qualitative literature review using content analysis. The literature search was conducted through Google Scholar, ERIC, and Scopus databases using the keywords social diversity, elementary school, character education, tolerance, keberagaman sosial, sekolah dasar, and pendidikan karakter. The included sources consisted of peer-reviewed journal articles and books published between 2021 and 2026 in both Indonesian and English, focusing on social diversity in elementary school settings and available in full text. Irrelevant, duplicate, and non-peer-reviewed publications were excluded from the analysis. The review revealed that social diversity in elementary schools encompasses differences in religion, ethnicity, culture, language, socioeconomic background, gender, and individual characteristics. The synthesis of the selected studies indicates that social diversity contributes to strengthening students' character by fostering tolerance, empathy, cooperation, responsibility, social awareness, and mutual respect. The development of tolerance is facilitated through inclusive social interactions, collaborative learning, multicultural value habituation, and teachers' role modeling in creating a learning environment that respects diversity. The findings highlight that social diversity is not merely a reality of elementary education but also serves as a fundamental basis for developing inclusive educational practices that support students' character development.

Keywords: *Social Diversity; Elementary School; Character Education; Tolerance; Inclusive Education*

Abstrak

Keberagaman sosial merupakan karakteristik yang melekat pada lingkungan sekolah dasar dan memiliki potensi sebagai fondasi dalam pembentukan karakter serta sikap toleransi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai temuan penelitian mengenai peran keberagaman sosial di sekolah dasar dalam membentuk karakter dan toleransi siswa. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*). Penelusuran literatur dilakukan pada basis data *Google Scholar*, *ERIC*, dan *Scopus* menggunakan kata kunci *social diversity*, *elementary school*, *character education*, *tolerance*, keberagaman sosial, sekolah dasar, dan pendidikan karakter. Literatur yang diikutsertakan merupakan artikel ilmiah dan buku yang diterbitkan pada periode 2021-2026, berbahasa Indonesia maupun Inggris, membahas keberagaman sosial pada jenjang sekolah dasar, dan tersedia dalam teks lengkap. Literatur yang tidak relevan, duplikat, serta tidak melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*) dikeluarkan dari proses analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa

bentuk keberagaman sosial di sekolah dasar meliputi perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, kondisi sosial ekonomi, gender, dan karakteristik individu peserta didik. Sintesis berbagai penelitian mengindikasikan bahwa keberagaman sosial berkontribusi terhadap penguatan karakter, terutama nilai toleransi, empati, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai. Pembentukan toleransi berlangsung melalui interaksi sosial yang inklusif, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan nilai-nilai multikultural, serta keteladanan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Temuan kajian ini menegaskan bahwa keberagaman sosial tidak hanya merupakan realitas dalam pendidikan dasar, tetapi juga menjadi landasan penting bagi pengembangan praktik pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Keberagaman Sosial; Sekolah Dasar; Pendidikan Karakter; Toleransi; Pendidikan Inklusif.

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Pada fase ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial pertama di luar keluarga yang mempertemukan peserta didik dengan individu dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, bahasa, kondisi sosial ekonomi, maupun karakteristik pribadi. Menurut Banks (2021) menegaskan bahwa keberagaman merupakan sumber belajar yang penting dalam membangun kompetensi kewargaan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan.

Oleh karena itu, keberagaman sosial di sekolah dasar tidak hanya menjadi realitas pendidikan, tetapi juga merupakan modal utama dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks Indonesia, keberagaman merupakan identitas nasional yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat menjadikan sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk mengembangkan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan serta memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berkembang.

Pengelolaan keberagaman sosial menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas. Konsep tersebut selaras dengan pendekatan pendidikan multikultural yang memandang keberagaman sebagai sumber belajar untuk mengembangkan sikap demokratis, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak setiap individu. Banks (2021) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengenalan perbedaan budaya, tetapi juga pada pembentukan warga negara yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat plural.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar berkontribusi terhadap berkembangnya karakter toleransi, empati, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman (Ainul et al., 2023; Fitriani et al., 2023; Handayani & Suyanto, 2022; Purnomo & Wibowo, 2022). Selain itu, praktik pembelajaran yang inklusif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang yang berbeda (Widodo et al., 2023).

Karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dasar karena menjadi landasan bagi peserta didik dalam berperilaku dan berinteraksi di lingkungan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata yang

diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut karena menyediakan berbagai bentuk interaksi sosial yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam perspektif pendidikan multikultural, keberagaman sosial dipandang sebagai sumber belajar yang mampu memperkuat perkembangan karakter melalui pengalaman sosial yang autentik (Banks, 2021; Berkovich & Eyal, 2021).

Salah satu karakter yang menjadi perhatian dalam pendidikan dasar adalah toleransi. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap menerima keberadaan individu yang berbeda, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk menghormati hak, martabat, serta pandangan orang lain tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial ekonomi. Pengembangan karakter toleransi menjadi semakin penting mengingat peserta didik hidup dalam masyarakat yang semakin majemuk serta dihadapkan pada berbagai bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif sebagai bagian dari pembentukan karakter kewargaan (Ryan & Farrell, 2022; Kahne et al., 2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar telah banyak dilaporkan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Ainul et al., (2023); dan Fitriani et al., (2023) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat karakter toleransi melalui pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan latar belakang peserta didik.

Sejalan dengan itu, Handayani & Suyanto (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran mendorong berkembangnya sikap saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Purnomo & Wibowo (2022) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis keberagaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik sejak jenjang sekolah dasar.

Selain melalui pembelajaran, pembentukan karakter toleransi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang inklusif memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda sehingga mereka memperoleh pengalaman langsung dalam memahami perspektif orang lain. Interaksi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya empati, kemampuan komunikasi, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman (Berkovich & Eyal, 2021; Widodo et al., 2023).

Wahyuni & Prasetyo (2023) juga mengemukakan bahwa keberagaman sosial dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan karakter toleransi apabila didukung oleh budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, pembentukan karakter toleransi tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialami peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang interaksi sosial peserta didik.

Anak-anak usia sekolah dasar kini tidak hanya berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, tetapi juga dengan masyarakat yang lebih luas melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi kewargaan (*civic literacy*) dan kewargaan digital (*digital citizenship*) agar mampu

menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai keberagaman, serta menghindari perilaku diskriminatif maupun ujaran kebencian. Ryan & Farrell (2022) menekankan bahwa literasi merupakan fondasi penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, sedangkan Kahne et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan kewargaan digital perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berdialog secara bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Vallès-Peris & Domènech (2024); Lee et al., (2024); Megasari et al., (2025); serta Mujtahidin et al., (2025) menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara tepat dapat mendukung berkembangnya kompetensi kewargaan, komunikasi sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter. Meskipun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan dalam implementasi pendidikan keberagaman di sekolah dasar.

Fenomena perundungan, stereotip, diskriminasi, pengelompokan sosial, hingga rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai menunjukkan bahwa keberagaman sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam membangun karakter dan toleransi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan peserta didik yang berasal dari latar belakang yang beragam tidak secara otomatis menghasilkan lingkungan belajar yang inklusif. Diperlukan strategi pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru yang mampu mengelola keberagaman menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik (Berkovich & Eyal, 2021).

Kajian mengenai pendidikan karakter, pendidikan multikultural, pembelajaran inklusif, maupun toleransi pada jenjang sekolah dasar telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Nuryana et al., (2024) misalnya, telah melakukan *systematic literature review* mengenai pendidikan multikultural dan pengembangan karakter toleransi di sekolah dasar. Demikian pula Rahayu et al., (2024) yang meninjau hubungan antara keberagaman sosial dan perkembangan karakter peserta didik melalui kajian literatur.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas setiap aspek secara terpisah, seperti pendidikan multikultural, karakter, atau toleransi, tanpa mengintegrasikan hubungan di antara bentuk-bentuk keberagaman sosial, proses interaksi sosial peserta didik, mekanisme pembentukan karakter, dan berkembangnya sikap toleransi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Selain itu, sintesis yang mengaitkan aspek-aspek tersebut dengan implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika, Profil Pelajar Pancasila, dan tantangan pembelajaran pada era digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa penyusunan sintesis komprehensif mengenai peran keberagaman sosial di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Kajian ini mengintegrasikan berbagai hasil penelitian empiris dan konseptual yang membahas bentuk-bentuk keberagaman sosial, proses interaksi peserta didik, pendidikan multikultural, pendidikan karakter, serta pengembangan toleransi dalam konteks sekolah dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian konseptual sekaligus memberikan rekomendasi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan karakter sesuai nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural, pendidikan karakter, pembelajaran inklusif, dan pengembangan toleransi telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, hasil-hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya ruang pengembangan.

Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan karakter peserta didik Ainul et al., (2023); Fitriani et al., (2023) penerapan pembelajaran berbasis keberagaman Handayani & Suyanto (2022); Purnomo & Wibowo (2022) maupun pengembangan pembelajaran inklusif untuk menumbuhkan sikap toleransi (Widodo et al., 2023). Di sisi lain, penelitian internasional lebih banyak membahas keberagaman sosial dalam perspektif pendidikan kewargaan, kewargaan digital, dan pendidikan inklusif (Banks, 2021; Berkovich & Eyal, 2021; Kahne et al., 2024; Vallès-Peris & Domènech, 2024).

Meskipun memberikan kontribusi yang penting, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan keberagaman sosial sebagai salah satu variabel dalam proses pembelajaran, sehingga belum memberikan sintesis yang utuh mengenai bagaimana keberagaman sosial berperan sebagai fondasi pembentukan karakter dan berkembangnya sikap toleransi pada jenjang sekolah dasar. Hasil *systematic literature review* yang dilakukan oleh Nuryana et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan karakter toleransi peserta didik.

Demikian pula, Rahayu et al., (2024) menyimpulkan bahwa keberagaman sosial berhubungan dengan perkembangan karakter siswa sekolah dasar. Namun, kedua kajian tersebut lebih menitikberatkan pada hubungan antara pendidikan multikultural atau keberagaman sosial dengan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus mensintesis keterkaitan antara bentuk-bentuk keberagaman sosial di sekolah dasar, proses interaksi sosial antarpeserta didik, mekanisme pembentukan karakter, dan pengembangan sikap toleransi dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas.

Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan keempat aspek tersebut sangat diperlukan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang mampu mengoptimalkan keberagaman sebagai sumber belajar. Selain itu, perubahan lanskap pendidikan pada era digital menuntut sekolah dasar untuk tidak hanya membentuk karakter peserta didik dalam konteks interaksi tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital. Peserta didik saat ini berinteraksi melalui berbagai media digital yang memperluas peluang bertemu dengan individu dari latar belakang budaya, bahasa, dan pandangan yang berbeda.

Kondisi tersebut menjadikan kemampuan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kompetensi kewargaan abad ke-21 yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan (Ryan & Farrell, 2022; Kahne et al., 2024). Oleh karena itu, sintesis mengenai keberagaman sosial di sekolah dasar perlu memperhatikan dinamika perkembangan pendidikan, implementasi nilai Bhinneka Tunggal Ika, dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, serta prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena menyajikan sintesis literatur yang mengintegrasikan berbagai perspektif mengenai keberagaman sosial di sekolah dasar ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman sosial yang terdapat di lingkungan sekolah dasar, tetapi juga menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, menjelaskan mekanisme berkembangnya sikap toleransi melalui proses interaksi sosial, serta menguraikan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan multikultural, pembelajaran inklusif, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian mengenai keberagaman sosial pada pendidikan dasar sekaligus menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan praktik pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi

pada pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis hasil-hasil penelitian mengenai peran keberagaman sosial di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan karakter dan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Secara khusus, kajian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk keberagaman sosial yang berkembang di lingkungan sekolah dasar; (2) menganalisis kontribusi keberagaman sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik; (3) menjelaskan mekanisme berkembangnya sikap toleransi melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah; dan (4) merumuskan implikasi hasil sintesis bagi pengembangan pendidikan multikultural, implementasi Profil Pelajar Pancasila, serta praktik pembelajaran yang inklusif di sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang mampu memanfaatkan keberagaman sosial sebagai kekuatan dalam membangun peserta didik yang berkarakter, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk mengkaji peran keberagaman sosial sebagai fondasi pembentukan karakter dan toleransi siswa sekolah dasar. Sumber data penelitian berupa hasil penelitian dalam jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian dan diterbitkan pada rentang tahun 2021-2026. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi yang membahas keberagaman sosial, pendidikan karakter, toleransi, pendidikan multikultural, interaksi sosial, atau pembelajaran inklusif pada jenjang sekolah dasar, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, *Scopus*, *ERIC*, *Directory of Open Access Journals (DOAJ)*, *Garuda*, dan *SINTA* menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa *Inggris* dengan operator *Boolean* (AND dan OR). Proses seleksi literatur meliputi identifikasi, penghapusan penelitian yang duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, penelaahan naskah lengkap, serta penetapan penelitian yang memenuhi kriteria untuk dianalisis sehingga diperoleh sebanyak 24 penelitian sebagai sumber data utama. Instrumen penelitian berupa lembar telaah literatur (*literature review matrix*) yang digunakan untuk mencatat identitas publikasi, tujuan penelitian, metode, karakteristik subjek, bentuk keberagaman sosial yang dikaji, temuan utama, dan implikasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap seluruh literatur yang memenuhi kriteria. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan membaca secara menyeluruh literatur, mereduksi data yang relevan, mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama, melakukan sintesis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian, serta menarik kesimpulan mengenai peran keberagaman sosial sebagai fondasi pembentukan karakter dan toleransi siswa sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

1. Keberagaman Sosial di Sekolah Dasar Sebagai Realitas Pendidikan

Keberagaman sosial merupakan karakteristik yang melekat pada lingkungan sekolah dasar sebagai konsekuensi dari beragamnya latar belakang peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat peserta didik belajar berinteraksi dengan individu yang memiliki agama, budaya, bahasa, kondisi sosial ekonomi, kemampuan akademik, serta karakteristik pribadi yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan multikultural,

keberagaman tersebut dipandang sebagai sumber belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi sosial, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama dalam masyarakat yang plural (Banks, 2021; Berkovich & Eyal, 2021). Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial di sekolah dasar tidak hanya menggambarkan adanya perbedaan antarpeserta didik, tetapi juga memengaruhi dinamika pembelajaran, pola komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan karakter.

Ryan & Farrell (2022) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan yang beragam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan literasi kewargaan melalui interaksi dengan individu yang memiliki perspektif berbeda. Sejalan dengan itu, Papageorgiou & Michaelides (2023) menegaskan bahwa keberagaman menjadi media penting dalam membangun kemampuan berdialog, menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga masyarakat yang hidup dalam lingkungan multikultural.

Oleh karena itu, keberagaman sosial di sekolah dasar tidak seharusnya dipandang sebagai hambatan dalam proses pembelajaran, melainkan sebagai modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik. Keberhasilan pemanfaatan keberagaman tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki peserta didik (Widodo et al., 2023).

a. Bentuk-Bentuk Keberagaman Sosial di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil sintesis terhadap berbagai literatur, keberagaman sosial di sekolah dasar dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk utama sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Keberagaman Sosial di Sekolah Dasar Berdasarkan Hasil Sintesis Literatur

No	Bentuk Keberagaman	Karakteristik	Sumber Literatur
1	Agama dan kepercayaan	Perbedaan agama dan keyakinan yang dianut peserta didik.	Banks (2021); Handayani & Suyanto (2022); Ainul et al., (2023)
2	Budaya, suku, dan bahasa	Perbedaan adat istiadat, bahasa daerah, tradisi, serta kebiasaan sosial.	Banks (2021); Fitriani et al., (2023); Nuryana et al., (2024)
3	Kondisi sosial ekonomi	Perbedaan latar belakang ekonomi keluarga, akses fasilitas belajar, dan dukungan pendidikan.	Berkovich & Eyal (2021); Rahayu et al., (2024)
4	Kemampuan akademik	Perbedaan kemampuan belajar, prestasi akademik, serta kecepatan memahami materi.	Widodo et al., (2023); Lee et al., (2024)
5	Karakteristik individu	Perbedaan kepribadian, minat, bakat, gaya belajar, dan kemampuan berinteraksi.	Purnomo & Wibowo (2022); Suryani et al., (2025)

Hasil sintesis pada tabel 1 menunjukkan bahwa keberagaman sosial di sekolah dasar memiliki dimensi yang luas dan saling berkaitan. Keberagaman agama dan kepercayaan membentuk lingkungan belajar yang mengajarkan peserta didik untuk menghormati pelaksanaan ibadah, keyakinan, dan nilai-nilai yang dianut teman sebaya.

Apabila dikelola melalui budaya sekolah yang inklusif, keberagaman ini dapat memperkuat sikap saling menghargai dan mengurangi potensi diskriminasi berbasis agama (Banks, 2021; Ainul et al., 2023).

Keberagaman budaya, suku, dan bahasa turut memengaruhi dinamika komunikasi di dalam kelas. Peserta didik yang berasal dari latar budaya dan bahasa yang berbeda membawa cara berkomunikasi, kebiasaan, serta nilai-nilai sosial yang beragam. Kondisi tersebut dapat memperkaya proses pembelajaran melalui pertukaran pengalaman dan perspektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila guru tidak memfasilitasi komunikasi yang inklusif. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis multikultural menjadi penting untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia (Fitriani et al., 2023; Nuryana et al., 2024).

Keberagaman kondisi sosial ekonomi memengaruhi kesempatan belajar yang dimiliki peserta didik. Perbedaan akses terhadap sumber belajar, fasilitas pendidikan, teknologi, maupun dukungan keluarga dapat menyebabkan variasi dalam kesiapan belajar dan pencapaian akademik. Berkovich & Eyal (2021) menegaskan bahwa sekolah perlu menerapkan prinsip pendidikan inklusif agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonominya. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif sehingga kesenjangan tersebut tidak berkembang menjadi ketimpangan dalam proses pendidikan.

Keberagaman kemampuan akademik juga memengaruhi pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi maupun kerja kelompok. Peserta didik memiliki kemampuan memahami materi, kecepatan belajar, dan prestasi akademik yang berbeda. Apabila pembelajaran dirancang secara kolaboratif, perbedaan kemampuan tersebut dapat menjadi sarana untuk mengembangkan saling membantu, tanggung jawab, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik. Sebaliknya, apabila tidak dikelola dengan baik, keberagaman kemampuan akademik dapat memunculkan dominasi kelompok tertentu atau rendahnya partisipasi peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih lambat (Widodo et al., 2023; Lee et al., 2024).

Selain itu, setiap peserta didik memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dalam aspek kepribadian, minat, bakat, maupun gaya belajar. Variasi tersebut memengaruhi cara peserta didik berinteraksi, menyelesaikan tugas, serta merespons situasi pembelajaran. Purnomo & Wibowo (2022) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keberagaman karakteristik individu memungkinkan guru menerapkan pembelajaran yang lebih berdiferensiasi sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensinya.

Hal tersebut juga mendukung berkembangnya rasa saling menghargai terhadap keunikan masing-masing individu serta memperkuat karakter toleransi dan empati (Suryani et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa setiap bentuk keberagaman sosial memiliki pengaruh yang berbeda terhadap dinamika pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah dasar. Keberagaman tersebut tidak hanya menjadi karakteristik lingkungan pendidikan, tetapi juga menjadi modal penting dalam membangun pembelajaran yang inklusif, mengembangkan karakter peserta didik, dan menumbuhkan sikap toleransi melalui pengalaman sosial yang nyata.

2. Peran Keberagaman Sosial Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial di sekolah dasar berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kontribusi tersebut tidak terjadi secara otomatis karena adanya perbedaan latar belakang peserta didik, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara

berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran, kerja kelompok, aktivitas sekolah, maupun budaya sekolah yang inklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menghargai keberagaman mampu mengembangkan karakter empati, kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, sikap saling menghargai, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Berkovich & Eyal, 2021; Handayani & Suyanto, 2022; Widodo et al., 2023).

Meskipun menggunakan konteks dan pendekatan yang berbeda, hasil penelitian terdahulu menunjukkan pola temuan yang relatif konsisten, yaitu bahwa keberagaman sosial menjadi media pembelajaran karakter melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Peserta didik belajar memahami perspektif orang lain, menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang positif melalui interaksi sehari-hari. Sintesis hasil penelitian yang mendukung temuan tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Penelitian Tentang Peran Keberagaman Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi Terhadap Pembentukan Karakter
Berkovich & Eyal (2021)	Keberagaman sosial dan pendidikan inklusif	Lingkungan sekolah yang inklusif meningkatkan interaksi positif antarpeserta didik dari berbagai latar belakang.	Mengembangkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan inklusivitas.
Handayani & Suyanto (2022)	Implementasi nilai keberagaman dalam pembelajaran	Integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran memperkuat karakter saling menghormati, kerja sama, dan tanggung jawab.	Membentuk karakter sosial melalui pengalaman belajar.
Ainul et al., (2023)	Pendidikan multikultural	Pendidikan multikultural memperkuat toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.	Mengembangkan sikap menghormati perbedaan.
Fitriani et al., (2023)	Pendidikan karakter berbasis multikultural	Pembelajaran multikultural meningkatkan sikap toleransi dan kepedulian sosial peserta didik.	Menumbuhkan kepedulian sosial dan toleransi.
Widodo et al., (2023)	Pembelajaran inklusif	Pembelajaran inklusif meningkatkan kerja sama dan penerimaan terhadap teman yang berbeda.	Mengembangkan kerja sama dan sikap inklusif.
Lee et al., (2024)	<i>Global citizenship education</i>	Pembelajaran kolaboratif memperkuat kemampuan memahami perspektif orang lain.	Mengembangkan empati dan keterampilan sosial.
Rahayu et al., (2024)	<i>Social diversity dan character development</i>	Keberagaman sosial berkontribusi terhadap perkembangan karakter melalui interaksi sosial.	Memperkuat karakter sosial peserta didik.
Suryani et al., (2025)	Interaksi sosial dan toleransi	Intensitas interaksi antarpeserta didik berpengaruh terhadap pembentukan toleransi dan tanggung jawab sosial.	Mengembangkan toleransi dan tanggung jawab sosial.

Megasari et al., (2025)	Pendidikan kewargaan	Aktivitas kolaboratif mendorong komunikasi yang bertanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain.	Memperkuat tanggung jawab sosial dan etika bermasyarakat.
-------------------------	----------------------	---	---

Sumber: Disusun berdasarkan sintesis berbagai penelitian (2021-2025)

a. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial

Salah satu pola temuan yang paling konsisten dalam berbagai penelitian adalah berkembangnya karakter empati melalui interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah yang beragam. Empati terbentuk ketika peserta didik berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial ekonomi yang berbeda sehingga mereka belajar memahami pengalaman, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Proses tersebut membantu peserta didik mengurangi sikap egosentris dan meningkatkan sensitivitas terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Berkovich & Eyal (2021) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif menciptakan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun hubungan sosial yang lebih positif melalui interaksi dengan teman yang beragam.

Temuan tersebut diperkuat oleh Lee et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam konteks global *citizenship education* mendorong peserta didik untuk memahami perspektif orang lain serta mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok yang heterogen. Selain itu, Fitriani et al., (2023) menemukan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi terhadap meningkatnya kepedulian sosial karena peserta didik dibiasakan untuk menghargai pengalaman dan latar belakang teman-temannya. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa empati berkembang melalui pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik mengenali dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

b. Pengembangan Kerja Sama dan Tanggung Jawab Sosial

Selain empati, keberagaman sosial juga berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab sosial. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok yang heterogen memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi peran, berkomunikasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, serta mencapai tujuan bersama. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Handayani & Suyanto (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai keberagaman dalam pembelajaran mampu memperkuat kerja sama antarpeserta didik melalui aktivitas kolaboratif.

Temuan tersebut sejalan dengan Widodo et al., (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran inklusif mendorong peserta didik untuk saling membantu tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik. Sementara itu, Megasari et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan kewargaan yang dikembangkan melalui aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan tanggung jawab sosial peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara etis. Hasil penelitian Suryani et al., (2025) juga menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial yang positif berpengaruh terhadap berkembangnya rasa tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi dalam kehidupan sekolah.

c. Pengembangan Sikap Menghargai Perbedaan

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan merupakan karakter yang paling banyak dikaitkan dengan keberagaman sosial di sekolah dasar. Peserta didik yang terbiasa belajar bersama teman dari berbagai latar belakang cenderung memiliki penerimaan yang lebih baik terhadap perbedaan agama, budaya, bahasa, maupun karakteristik individu. Banks (2021) menegaskan bahwa pendidikan

multikultural bertujuan membentuk warga negara yang mampu hidup secara demokratis dalam masyarakat yang plural melalui penghargaan terhadap keberagaman. Temuan tersebut diperkuat oleh Ainul et al., (2023); dan Fitriani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multikultural berkontribusi terhadap berkembangnya sikap saling menghormati, toleransi, dan penghargaan terhadap identitas budaya. Papageorgiou & Michaelides (2023) juga menjelaskan bahwa kemampuan menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari pendidikan kewargaan karena memungkinkan peserta didik membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, hasil sintesis menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya menjadi hasil dari pembelajaran formal, tetapi berkembang melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

3. Keberagaman Sosial Sebagai Fondasi Pembentukan Sikap Toleransi Siswa

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi pada peserta didik sekolah dasar. Namun demikian, toleransi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menerima adanya perbedaan, melainkan juga sebagai kemampuan menghormati hak orang lain, memperlakukan setiap individu secara adil tanpa diskriminasi, membangun dialog yang konstruktif, serta menyelesaikan perbedaan atau konflik secara damai. Dalam konteks pendidikan dasar, sikap toleransi berkembang melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan teman yang memiliki latar belakang agama, budaya, bahasa, kondisi sosial ekonomi, maupun kemampuan akademik yang berbeda (Banks, 2021; Ryan & Farrell, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang inklusif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sosial yang mendukung terbentuknya toleransi.

Papageorgiou & Michaelides (2023) menjelaskan bahwa interaksi dalam lingkungan yang beragam membantu peserta didik memahami perspektif orang lain sehingga mampu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Temuan tersebut diperkuat oleh Widodo et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif mampu meningkatkan penerimaan terhadap teman yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, Nuryana et al., (2024) menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural memberikan kontribusi positif terhadap berkembangnya karakter toleransi melalui pembiasaan menghargai keberagaman dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa toleransi berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang, bukan hanya melalui penyampaian materi pembelajaran.

a. Toleransi Sebagai Hasil Pembelajaran Sosial

Hasil sintesis menunjukkan bahwa toleransi merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial (*social learning*) yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan belajar, diskusi kelompok, permainan edukatif, maupun aktivitas sekolah lainnya, peserta didik belajar memahami bahwa setiap individu memiliki hak, kebutuhan, dan pandangan yang perlu dihargai. Semakin tinggi intensitas interaksi positif dengan teman yang berbeda latar belakang, semakin besar peluang berkembangnya sikap saling menghormati, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Ryan & Farrell, 2022).

Vallès-Peris & Domènech (2024) menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif tidak hanya mengurangi stereotip dan prasangka sosial, tetapi juga mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berdialog dan mengambil keputusan secara demokratis. Sejalan dengan itu, Kahne et al., (2024) menjelaskan bahwa pendidikan kewargaan perlu membiasakan peserta didik untuk menghargai keberagaman pendapat, berdiskusi secara santun, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah.

Oleh karena itu, toleransi merupakan kompetensi sosial yang berkembang melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi, bukan sekadar pemahaman konseptual mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

b. Indikator Sikap Toleransi yang Berkembang pada Peserta Didik

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, sikap toleransi pada peserta didik sekolah dasar dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Indikator tersebut tidak hanya menunjukkan penerimaan terhadap keberagaman, tetapi juga mencerminkan kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Tabel 3. Indikator Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar

Berdasarkan Hasil Sintesis Literatur			
No	Indikator	Deskripsi	Contoh Perilaku di Sekolah Dasar
1	Menghormati perbedaan	Menghargai agama, budaya, bahasa, dan pendapat teman.	Memberikan kesempatan kepada teman untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya, tidak mengejek bahasa daerah atau kebiasaan teman.
2	Tidak diskriminatif	Memperlakukan seluruh teman secara adil tanpa membedakan latar belakang.	Mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan suku, agama, kemampuan akademik, maupun kondisi ekonomi keluarga.
3	Kerja sama	Bersedia bekerja sama dalam kelompok yang heterogen.	Aktif bekerja dalam kelompok belajar yang terdiri atas teman dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda.
4	Empati sosial	Memahami, menghargai, dan peduli terhadap kondisi orang lain.	Membantu teman yang mengalami kesulitan belajar atau memberikan dukungan kepada teman yang sedang mengalami masalah.
5	Penyelesaian konflik secara damai	Menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah.	Menyelesaikan perselisihan dengan berdiskusi, meminta bantuan guru sebagai mediator, serta menghindari tindakan kekerasan atau perundungan.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sikap toleransi pada peserta didik tidak hanya tercermin dari penerimaan terhadap keberagaman, tetapi juga dari perilaku nyata dalam kehidupan sekolah. Menghormati perbedaan diwujudkan melalui penghargaan terhadap praktik keagamaan, budaya, maupun pendapat teman. Sikap tidak diskriminatif tercermin dari kesediaan berteman dan berinteraksi dengan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Kerja sama berkembang melalui kegiatan kelompok yang heterogen sehingga peserta didik belajar berbagi tugas, menghargai kontribusi setiap anggota, dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, empati sosial berkembang ketika peserta didik mampu memahami kondisi teman serta memberikan bantuan sesuai kebutuhannya. Sementara itu, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tercermin dari kebiasaan berdialog, bermusyawarah, dan memanfaatkan mediasi guru ketika terjadi perselisihan. Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa toleransi merupakan kompetensi sosial yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dan berkembang melalui pengalaman interaksi dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Oleh karena itu, keberagaman sosial perlu dipandang sebagai modal pendidikan yang mampu memperkuat pembentukan karakter dan mendukung terciptanya budaya sekolah yang demokratis, aman, dan menghargai setiap individu.

4. Implikasi Keberagaman Sosial terhadap Praktik Pendidikan di Sekolah Dasar

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberagaman sosial di sekolah dasar tidak seharusnya dipandang sebagai kondisi yang terjadi secara alami tanpa pengelolaan, tetapi perlu dimanfaatkan sebagai sumber belajar (*learning resource*) yang mendukung pembentukan karakter dan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Keberagaman agama, budaya, bahasa, kondisi sosial ekonomi, kemampuan akademik, maupun karakteristik individu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang autentik melalui interaksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Oleh karena itu, keberhasilan pemanfaatan keberagaman sosial sangat bergantung pada kemampuan guru dan sekolah dalam merancang lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pendidikan multikultural (Banks, 2021; Nuryana et al., 2024). Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menciptakan pengalaman belajar yang menghargai keberagaman. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun budaya kelas yang memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi, berdialog, dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang mereka (Berkovich & Eyal, 2021; Widodo et al., 2023).

Pembelajaran yang demikian memungkinkan peserta didik mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, terdapat beberapa strategi implementatif yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan di sekolah dasar sebagaimana disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Implikasi Keberagaman Sosial terhadap Praktik Pendidikan di Sekolah Dasar

No	Strategi Implementasi	Bentuk Kegiatan	Tujuan Pengembangan Karakter
1	Integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran	Mengintegrasikan materi keberagaman, toleransi, hak asasi manusia, dan nilai kebinekaan dalam mata pelajaran PPKn dan IPAS.	Mengembangkan penghargaan terhadap keberagaman dan kesadaran sebagai warga negara.
2	Projek Profil Pelajar Pancasila	Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika melalui eksplorasi budaya lokal, keberagaman agama, dan nilai gotong royong.	Menumbuhkan karakter berkebinekaan global, gotong royong, dan toleransi.
3	Pembelajaran kooperatif	Membentuk kelompok belajar yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, budaya, maupun latar belakang sosial ekonomi.	Mengembangkan kerja sama, komunikasi, empati, dan tanggung jawab.
4	Kegiatan berbagi budaya (<i>culture sharing</i>)	Pameran budaya, hari budaya daerah, presentasi makanan tradisional, pakaian adat, bahasa daerah, atau permainan tradisional.	Meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan identitas nasional.
5	Literasi multikultural	Membaca dan mendiskusikan cerita rakyat, buku anak, maupun kisah inspiratif yang mengangkat keberagaman budaya dan toleransi.	Mengembangkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan memahami perspektif orang lain.

6	Mediasi konflik	Guru memfasilitasi dialog, musyawarah, dan mediasi ketika terjadi perselisihan antarpeserta didik.	Mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai dan menghargai pendapat orang lain.
7	Pelibatan orang tua dan masyarakat	Kolaborasi sekolah dengan orang tua melalui kegiatan parenting, perayaan budaya, bakti sosial, dan kegiatan lintas komunitas.	Menanamkan nilai toleransi secara konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga.

Hasil sintesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman sosial memerlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan. Integrasi nilai keberagaman dalam mata pelajaran PPKn dan IPAS memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep toleransi, hak asasi manusia, demokrasi, serta pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Penguatan nilai tersebut menjadi semakin relevan apabila diimplementasikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika, yang mendorong peserta didik mengenal keberagaman budaya, agama, bahasa, dan tradisi sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

Selain itu, pembelajaran kooperatif dalam kelompok yang heterogen memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman yang memiliki kemampuan dan latar belakang berbeda. Aktivitas tersebut mendorong berkembangnya kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok (Widodo et al., 2023; Lee et al., 2024). Penguatan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan berbagi budaya dan literasi multikultural, seperti membaca cerita rakyat dari berbagai daerah, mendiskusikan kisah tentang toleransi, atau menyelenggarakan pameran budaya sekolah.

Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan peserta didik mengenal keberagaman sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai sumber perbedaan yang memisahkan (Ryan & Farrell, 2022; Fitriani et al., 2023). Dalam konteks kehidupan sekolah, guru juga berperan penting sebagai mediator ketika terjadi konflik antarpeserta didik. Penyelesaian konflik melalui dialog, musyawarah, dan mediasi mengajarkan peserta didik bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari kehidupan sosial yang dapat diselesaikan secara damai tanpa diskriminasi maupun kekerasan (Kahne et al., 2024; Vallès-Peris & Domènech, 2024). Di samping itu, pelibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor pendukung yang penting agar nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diperkuat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Megasari et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil kajian menegaskan bahwa keberagaman sosial merupakan modal pendidikan yang harus dikelola secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan. Keberagaman tidak cukup dipahami sebagai realitas yang hadir di lingkungan sekolah, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, budaya sekolah, dan kolaborasi dengan keluarga sebagai sumber belajar yang mampu memperkuat pembentukan karakter, menumbuhkan sikap toleransi, serta mewujudkan pendidikan dasar yang inklusif sesuai dengan nilai Bhinneka Tunggal Ika dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberagaman sosial di sekolah dasar berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap toleransi peserta didik. Keberagaman yang meliputi perbedaan agama, budaya, bahasa,

kondisi sosial ekonomi, kemampuan akademik, dan karakteristik individu memberikan pengalaman interaksi sosial yang mendukung berkembangnya nilai-nilai karakter, seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Selain itu, keberagaman mendorong tumbuhnya sikap toleransi melalui kemampuan menerima, menghormati, dan bekerja sama dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, keberagaman sosial perlu dikelola secara inklusif dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, serta penguatan pendidikan karakter agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Ainul, Y., Prasetyo, D., & Wulandari, R. (2023). Penguatan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45-56.
- Banks, J. A. (2021). *Diversity And Citizenship Education: Global Perspectives*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Social Diversity And Inclusive Education: Implications For Character Development In Schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 49(6), 901-918.
- Fitriani, N., Suryanti, S., & Hidayat, M. T. (2023). Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Karakter Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3251-3260.
- Handayani, E., & Suyanto, T. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Keberagaman Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 72-84.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction To Its Methodology*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lee, S., Park, J., & Kim, H. (2024). The Elementary Classes Of Metaverse Map Creation For Global Citizenship Education. *Journal of Korean Association for Educational Information and Media*, 30(3), 789-812.
- Megasari, I. I., Syam, S., Setiawan, M., & Nugraha, D. M. (2025). The Role Of Civic Education In Cultivating Responsible Digital Communication Among Elementary School Students. *E-Bangi: Journal of Social Sciences and Humanities*, 22(4), 834-848.
- Mujtahidin, M., Wahjoedi, W., Wiyono, S., Atok, R. A., & Blažić, M. M. (2025). The Influence Of Blended Learning Models And Internet Self-Efficacy On Digital Citizenship Attitudes Of Elementary School Students In Indonesia. *Psychological Science and Education*, 30(3), 47-58.
- Nuryana, Z., Sutarman, S., & Rohman, A. (2024). Multicultural Education And Tolerance Character Development In Primary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 125-136.
- Papageorgiou, K., & Michaelides, M. (2023). Literacy: A Lever For Citizenship?. *International Review of Education*, 69(1), 15-30.
- Purnomo, E., & Wibowo, U. B. (2022). Character Education Through Diversity-Based Learning In Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 152-165.
- Rahayu, S., Fitriani, A., & Kurniawan, M. (2024). Social Diversity And Character Development Among Elementary School Students: A Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 134-145.
- Ryan, M., & Farrell, T. (2022). Literacy Education For Citizenship Across The Lifespan. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45(3), 309-323.

- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis In Practice*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature Review As A Research Methodology: An Overview And Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suryani, N., Rahmawati, Y., & Putra, A. (2025). Social Interaction And Tolerance Character Formation Among Elementary School Students In Multicultural Settings. *International Journal of Instruction*, 18(1), 755-772.
- Vallès-Peris, N., & Domènech, M. (2024). Digital Citizenship At School: Democracy, Pragmatism And Responsible Research And Innovation. *Technology in Society*, 76, 102448.
- Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2023). Social Diversity As A Medium For Developing Tolerance Character Among Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 91-102.
- Widodo, H., Nurhayati, S., & Pramudita, A. (2023). Fostering Tolerance Through Inclusive Learning Practices In Elementary Schools. *Journal of Education and Learning*, 17(4), 521-530.